

Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*)

Herawati¹, Kamisah²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Tibang
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

²Guru SMA & Mahasiswi Program Doktor (S3) Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Korespondensi Penulis: herawati@uui.ac.id

Abstrak

Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Untuk itu, dalam proses mendidik anak kedua orangtua sepatutnya memiliki ilmu dan wawasan terkait berbagai cara terbaik dalam mendidik; terutama metode mendidik yang merujuk pada Rasulullah saw (*Prophetic Parenting*), karena untuk membentuk generasi muslim yang shalih tidak akan terlepas dari dua pondasi Islam yang utama al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu, fokus masalah kajian ini tertuju pada bagaimana mendidik anak ala Rasulullah saw yang dapat mewujudkan generasi muslim yang rabbani. Untuk itu setiap uraian dan paparan kajian ini dianalisis secara kualitatif melalui hasil studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan ala Rasulullah saw adalah konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah swt dan dinilai mampu mencetak generasi muslim yang shalih; baik secara individu maupun sosial; (2) Pendidikan ala Rasulullah saw terdiri dari beberapa tahapan yang harus dipenuhi orang seorang pendidik/orangtua. Untuk penentuan keberhasilannya para orangtua/pendidik dituntut agar mendidik anak sesuai dengan perkembangan dan perbedaan karakter yang mereka miliki; dan (3) Pendidikan ala Rasulullah saw merupakan metode terbaik untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini dikarenakan kepribadian Rasulullah saw merupakan *uswah* terbaik dalam segala hal; baik dalam aspek ibadahnya, perkataan (*qauliyah*) maupun perbuatannya (*amaliyah*).

Educate Children with Rasulullah Method (*Propethic Parenting*)

Abstract

Family is the first and most important environment in forming a child's personality. For this reason, in the process of educating the second child, parents should have the knowledge and insight related to various best ways to educate; especially the method of educating which refers to the Prophet (Prophetic Parenting), because to shape the rightful generation of Muslims will not be separated from the two main Islamic foundations of the Koran and al-Hadith. Therefore, the focus of the problem of this study is on how to educate children in the style of the Messenger of Allah who can create a generation of Muslims who are rabbani. For this reason, every description and explanation of this study is analyzed qualitatively through the results of library research. The results of the study show that: (1) the concept of education in the style of the Messenger of Allah be upon him is the concept of education originating from the revelation of Allah Almighty and is considered capable of producing a generation of righteous Muslims; both individually and socially; (2) Education in the style of the Messenger of Allah consists of several stages that must be fulfilled by an educator / parent. For the determination of the success of parents / educators required to educate children in accordance with

the development and differences in character they have; and (3) Education in the style of the Messenger of Allah be the best method to prepare and shape the moral, spiritual, and social ethos aspects of children. This is because the personality of the Messenger of Allah was the best in all things; both in the aspect of worship, words (qauliyah) and actions (amaliyah).

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah Allah swt. Amanah ini harus dididik untuk menjadi hamba Allah swt yang shalih. Tanggung jawab ini bukanlah tugas ringan, tetapi merupakan tanggung jawab yang berat. Mendidik menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia dan sebagai penerus Islam memang sarat dengan tantangan dan membutuhkan kearifan.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Bagaimanapun keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak, sehingga para anggota keluarga menjadi orang yang paling pertama dalam kehidupan anak pada masa peletakan dasar kepribadiannya. Maka keluarga pulalah yang menentukan keberhasilan dalam membentuk generasi yang shalih dan shalihah.

Jika para orang tua memiliki ilmu dan wawasan yang luas mereka akan mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mengetahui jalan kebaikan yang denganya mereka akan banyak berkesempatan untuk beramal, mampu mengajarkan kebaikan kepada masyarakatnya. Orang tua yang memiliki banyak ilmu dan wawasan tidak akan di tipu dan dibohongi oleh pihak-pihak yang ingin menjerumuskan dari kalangan musuh Allah swt (Rif'ani, 2013:16).

Rasulullah saw merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai aktivitasnya, baik hal-hal yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan anak. Kaum muslimin dianjurkan meneladani metode Rasul dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya seringkali disebabkan oleh pendidikan anak yang tidak berpedoman kepada sumber-sumber pengetahuan yang benar dan layak.

Rasulullah saw menempati posisi sentral dalam Islam. Mentaati Rasulullah saw merupakan kewajiban syar'i setelah mentaati Allah swt. Sedangkan hadist menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Apabila kaum muslimin berpegang teguh kepada keduanya, mereka tidak akan sesat selamanya.

Al-Ghazali (2011:296) juga memandang bahwa pembinaan dan pengajaran anak untuk melakukan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak. ia juga mengingatkan untuk tidak mengabaikan itu semua di awal pertumbuhannya, Dan jika anak di biarkan tumbuh begitu saja, ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku tersebut adalah bagian dari pembinaanya.

Anak menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Dengan hadirnya anak yang dilahirkan dari belahan jantung kedua orang tua, kini suasana rumah tangga menjadi ceria. Saat anak masih kecil dan baru lucu-lucunya kehidupan rumah tangganya menjadi harmonis. Namun manakala orang tua salah mendidik kepribadian dan perilakunya, anak juga dapat menjadi beban dan menyusahkan orang tuanya bahkan tak jarang kita juga menanggung beban dosa karena kita terlena menjaga amanat Allah swt ini. Seperti halnya yang dapat kita jadikan suri tauladan dalam mendidik anak adalah Nabi Muhammad saw. Beliau menjadi pendidik yang baik banyak peristiwa dalam sejarah Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kita prinsip-prinsip pendidikan, yaitu pentingnya anak-anak memiliki rasa percaya diri, mandiri dan mampu mengemban tanggung jawab di usia dini. Inilah problematika anak zaman sekarang, anak-anak rentan kehilangan sikap percaya diri, mandiri dan mental dewasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mencatat seluruh temuan terkait mendidik anak ala Rasulullah

saw secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang diperoleh dari berbagai literatur, sumber, dan temuan-temuan terbaru. Selanjutnya setiap catatan yang diperoleh dianalisis dan dipadukan dengan berbagai temuan baru yang relevan dengan fokus kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Mendidik Anak Ala Nabi

Dari Ibnu Abbas *ra*, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, *“Ajarilah, permudahlah, janganlah engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaklah diam”* (HR Ahmad dan Bukhari).

Banyak metode pendidikan yang dapat disimpulkan dari hadits-hadits Nabi dan juga dari perilaku sosial Nabi saw kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung dengan beliau yang beliau lakukan kepada anak-anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak-anak mereka.

Perlu diperhatikan bahwa jumlah metode ini sangat banyak, sehingga menjadi bukti tidak lagi dibutuhkannya metode baru atau kesempatan untuk mengikuti metode barat atau timur. Banyaknya metode Islam ini membuat orangtua dan pendidik dapat menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal dan kejiwaan. Karena metode inilah yang nantinya menerangi jalan mereka.

Menurut Suwaid (2010:137) metode Nabi dalam mendidik anak dapat direalisasikan ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Menampilkan Suri Teladan yang Baik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk akan ditiru oleh mereka. Seorang anak, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi (Ulwan, 1999:142). Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru

anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan, bisa dipastikan pengaruh yang paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

Rasulullah saw memerintahkan kepada kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran dan demikian seterusnya. Untuk itu kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena, seorang anak yang berada pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya. Dalam hal ini juga, kedua orangtua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah swt dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memperhatikan gerak-gerik mereka setiap saat.

Menurut Budiman (2001:98), keteladanan harus ditampilkan oleh orang tua sedemikian rupa, sehingga anak terdorong untuk menirunya. Namun hal seperti itu tidak mudah dilakukan, karena itu setiap orang tua kiranya mau menahan dan menjaga diri dari hal yang membuatnya masuk neraka. Penjagaan diri tersebut dapat dikatakan upaya seorang ayah atau ibu dalam rangka menampilkan *uswaun hasanah* kepada anaknya. Selanjutnya Marhijanto (1998:134) juga mengemukakan bahwa anak akan menjadi shalih jika yang membesarkannya juga shalih. Apapun perkembangan anak, anak-anak dipengaruhi oleh tingkah laku orang tua dalam keluarga. Anak cenderung untuk meniru. Apabila ibu dan ayah sering berbicara kotor, maka anakpun senang berbicara kotor. Tetapi apabila orang tua membiasakan diri dengan kata-kata yang sopan, maka anakpun akan belajar sopan. Disinilah peranan penting orang tua sebagai guru pertama dalam rumah tangga.

2. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak

memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati sang anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

Rasulullah saw selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Dalam hal ini, Rasulullah saw mempersembahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak (Suwaid, 2010:142).

a. Dalam Perjalanan

Rasulullah *shallahu ‘alaihi wa sallam* memberi nasehat kepada Ibnu Abbas di dalam sebuah perjalanan, sebagaimana dinukilkan dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas ra, Nabi *shallahu ‘alaihi wa sallam* diberi hadiah seekor *bighal* oleh Kisra. Beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengku di belakangnya, kemudian Beliau berjalan. Tidak lama kemudian, Beliau menoleh dan memanggil, “hai anak kecil.” Aku menjawab, “labbaika, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Jagalah agama Allah, niscaya Dia menjagamu..hadits.”

b. Waktu Makan

Pada waktu ini, seorang anak selalu berusaha untuk tampil apa adanya. Sehingga terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tuanya tidak duduk bersamanya selama makan dan meluruskan kesalahan-kesalahannya, tentu si anak akan terus melakukan kesalahan tersebut. Selain itu, apabila kedua orang tua tidak duduk bersama si anak ketika makan, kedua orang tua akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepadanya. Nabi saw makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian Beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat

mempengaruhi akan dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

c. Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakan hati orang yang keras. Anak kecil ketika sakit ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah saw telah memberi pengarahan kepada kita atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut.

3. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak.

Ini adalah dasar ketiga yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.

Terkadang seorang anak merasa orangtuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini saja akan membuat sang anak menjadi liar. Akibatnya, kedua orangtuanya tidak akan sanggup menghadapi kelianan dan meredam kedengkian anaknya. Kemudian, akibat dari perasaan yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji dalam persaudaraan dan kekerabatan mereka. Oleh karena itu, Rasulullah saw mewasiatkan kepada kedua orangtua untuk bersikap adil dan menyamakan pemberian, sebagaimana dalam sebuah hadits yang berbunyi: “*Bersikap adillah terhadap anak-anak kalian, bersikap adillah terhadap anak-anak kalian, bersikap adillah terhadap anak-anak kalian*”. Nabi saw bahkan sampai tiga kali mengulangi perintah agar adil kepada anak-anak. Orangtua dituntut agar senantiasa adil dalam segala hal, baik dalam pemberian hadiah atau hal lainnya. Rasulullah saw melarang keras sikap orangtua yang tidak berperilaku adil di antara anak-anaknya. Bahkan beliau mengingatkan sahabatnya untuk bertakwa kepada Allah swt tatkala ada di antara mereka yang kurang adil terhadap anak-anak mereka.

4. Menunaikan Hak Anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Disamping itu juga menjadi pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri teladan yang baik di hadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya. Sebaliknya, tanpa hal ini akan menyebabkannya menjadi orang yang tertutup dan dingin. Adapun hak-hak anak diantaranya:

- a. Hak mendapatkan perlindungan;
- b. Hak untuk hidup dan tumbuh kembang;
- c. Hak mendapatkan pendidikan; dan
- d. Hak mendapatkan nafkah dan waris.

5. Do'a

Do'a merupakan landasan asasi yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu-waktu dikabulkannya do'a yang dijelaskan oleh Rasulullah. Bagaimanapun juga, do'a kedua orangtua selalu dikabulkan oleh Allah. Dengan do'a rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah swt dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya.

Hendaklah orangtua selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya. Waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa adalah di pertengahan malam terakhir dan setiap selesai shalat fardhu. Mendoakan anak dengan doa yang baik adalah sangat penting, karena mendoakan anak dengan segala kebaikan adalah hadiah terbaik untuk anak, mengingat anak adalah titipan dari Allah swt sehingga orangtua harus menjaga, merawat, serta mengarahkannya untuk dapat meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

6. Larangan Mendoakan Keburukan untuk Anak

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada seseorang datang kepada Abdullah bin

Mubarak untuk mengadukan kedurhakaan anaknya. Abdullah bin Mubarak bertanya kepadanya, "Apakah engkau sudah mendoakan keburukan atasnya?" Dia menjawab, "Benar." Abdullah berkata, "kalau begitu engkau telah merusaknya". Dari pada menjadi penyebab rusaknya anak dengan mendoakan keburukan kepadanya, lebih baik kita mendoakan kebaikan padanya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw yang mendoakan kebaikan bagi anak-anak, sehingga Allah swt memberkati masa depan mereka dengan amal shaleh, harta benda dan anak yang banyak.

7. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan.

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong sang anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orangtua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan.

8. Tidak Suka Marah dan Mencela

Ketika seorang bapak mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syamsuddin al-Anbabi, tidak boleh banyak mencela anak, sebab hal itu menyebabkan anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela (Al-Anbabi, 2000:130).

B. Cara mempengaruhi Jiwa Anak

Beberapa cara yang digunakan Rasulullah saw dalam upaya mempengaruhi jiwa anak meliputi: menceritakan kisah-kisah, berdialog langsung ke inti persoalan, melatih anak dengan beraktivitas, mengarahkan anak untuk meneladani Rasulullah saw, mendidik anak agar taat kepada orangtua, dan membimbing anak berakhlak mulia.

1. Menceritakan Kisah-kisah

Hikayat atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai

landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi. Demikian banyak kisah kenabian yang ditujukan kepada anak-anak. Diceritakan secara langsung oleh Nabi kepada para sahabat beliau yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak. Mereka menyimak dengan penuh perhatian kisah-kisah yang diceritakan oleh Nabi tentang berbagai kejadian pada masa lampau untuk bekal mereka dan bekal bagi seluruh kaum muslimin hingga akhir zaman.

2. Berdialog Langsung ke Inti Persoalan

Dialog secara langsung dalam menjelaskan berbagai realita dan menyusun berbagai pengetahuan agar dipahami dan dihafalkan membuat anak sangat dapat dan siap menerima. Sebaliknya, banyak memakai kiasan dan kata-kata yang bercabang sama sekali tidak berguna dalam berdialog dengan anak-anak. Demikianlah Rasulullah, mengajarkan kepada kita dalam banyak kesempatan untuk melakukan dialog secara langsung dengan anak-anak menggunakan kalimat yang jelas.

3. Melatih Anak dengan Beraktivitas

Melatih indra anak dapat menghasilkan pengetahuan baginya. Ketika si anak mulai tumbuh dan mulai menyibukkan diri dengan suatu pekerjaan, hal itu dapat mengunggah kesadaran akalnya, sehingga dia dapat menyaksikan bagaimana cara melatih indranya dan meniru pekerjaan tersebut. Dengan cara itulah dia dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan mempelajarinya setahap demi setahap.

4. Mengarahkan Anak untuk Meneladani Rasulullah Saw

Keterikatan seorang anak kepada Rasulullah saw akan membentuknya menjadi manusia yang sempurna. Karena, pikirannya menjadi terbuka untuk mempelajari jalan hidup dan kepemimpinan para rasul, pemimpin seluruh umat manusia dan kekasih Allah swt. Akalnya akan diterangi oleh cahaya keimanan dengan memahami sejarah yang mulia itu, sehingga sang anak akan mengangkat kepalanya dengan bangga sebagai pengikut setia Rasulullah saw. Berbicara tentang cinta kepada Nabi saw, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah saw, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para

pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya di dalam sejarah.

Hal di atas merupakan metode mendidik yang ditanamkan Rasulullah saw, dimana ia sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman, rukun Islam, hukum syariat, cinta kepada Rasulullah saw dan keluarganya, para sahabat, pemimpin serta Al-Qur'an kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, aqidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat yang mulia.

5. Mendidiknya Agar Taat kepada Orangtua

Menurut Rif'ani (2013:66) ayah ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak karena tanggung jawab tersebut berada di pundak keduanya. Jika seorang anak tidak terbiasa untuk patuh dan taat pada kedua orang tuanya, maka sang anak tidak mungkin akan mendengarkan nasehat, bimbingan, dan setiap perkataan orangtua. Anak yang tumbuh dengan perilaku demikian akan menciptakan masalah bagi dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat sekitarnya. Kelak ia akan menjadi seorang yang tidak mengindahkan norma-norma yang ada di tengah masyarakat dan undang-undang yang disusun negara.

6. Membimbing Anak Berakhlak Mulia

Hali (2001:92) menyatakan bahwa dalam rangka meneyelamatkan dan memperkokoh aqidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadahi. Rasul sendiri diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak (Mansur, 2005:117). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keutamaan akhlak yang dimanifestasikan dalam keteladanan yang baik adalah faktor terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting bagi tersebarnya islam ke pelosok bumi yang paling dalam, dan bagi masuknya petunjuk ke dalam hati manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan islam.

C. Cara Menghukum Anak yang Mendidik

Rasulullah saw bersabda, artinya: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat apabila mencapai usia tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat"*

pada usia 10 tahun". Perintah yang digambarkan dalam hadits ini merupakan bentuk dari suatu metode pendidikan, bukan hukuman. Sebab, hukuman dilakukan atas perilaku kejahatan. Sementara perilaku anak kecil bukan disebut tindak kejahatan. Berbeda lagi dengan orang gila dan anak kecil yang belum berakal, keduanya tidak termasuk kategori yang dihukum atau diberi pendidikan (Suwaid, 2010:273).

1. Hukuman Merupakan Sebuah Pendidikan

Hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada sang anak. Tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan. Setiap orangtua diperintahkan untuk mendidik dan mengajar anak di waktu masih kecil. Karena, mereka tidak memiliki keinginan yang memalingkan mereka dari pemikiran yang baik dan perilaku yang terpuji. Sebab, berbagai kebiasaan buruk belum menguasai dan menghalangi mereka untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Barang siapa yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang layak kepada anaknya tentang berbagai perbuatan terpuji dan sikap yang baik di masa kecilnya, dia akan tumbuh dengan akhlak baik tersebut, mendapatkan kemuliaan dan kecintaan serta dapat mencapai puncak kebahagiaan.

Namun, barang siapa yang meninggalkan semua itu dan tidak menghiraukannya, akibatnya sangat fatal. Kemungkinan, di kemudian hari si anak akan menyadari segala kebaikan itu di waktu yang tidak mungkin lagi baginya untuk menerapkan dalam kehidupannya. Akhirnya yang terjadi adalah penyesalan yang merupakan buah dari kesalahan. Seperti yang sering kali kita lihat ada sebagian orang yang mengerti bahwa apa yang dilakukannya salah. Mereka pun mengetahui jalan yang baik. Tetapi, sangat sulit bagi mereka untuk keluar dari kebiasaan buruk itu karena sudah terlanjur basah.

Lebih lanjut As-Suhaili mengemukakan bahwa sudah sepatutnya seorang anak diperhatikan dalam pembicaraannya, dengan siapa dia berteman, gerakannya, tidurnya, bangunnya, makanannya, minumannya dan lain sebagainya. Kemudian diharuskan untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-

orang yang berakal agar dia memiliki tabiat seperti yang mereka miliki.

2. Bertahap dalam Menghukum Anak

Apabila si anak tidak bisa dikoreksi kesalahan pemahamannya dengan praktik secara langsung sekalipun, dan terus mengulang kesalahan yang sama, maka dia harus dihukum. Ada beberapa tahapan yang harus diikuti dalam hukuman ini.

a. Tahap 1: *Memperlihatkan Cambuk kepada Anak.*

Mayoritas anak takut melihat cambuk atau alat hukuman lainnya. Maka, hanya dengan memperlihatkannya kepada mereka, cukup untuk meluruskan dan mengoreksi kesalahan mereka. Akibatnya, perilaku mereka menjadi baik dan sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.

Perihal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *al-Adal al-Mufrad* dari Ibnu Abbas ra, artinya: "*Gantungkanlah cambuk di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh anggota keluarga, sebab itu lebih dapat membuat mereka munurut*". Dengan demikian semestisnya ada cambuk atau semacamnya di dalam rumah agar anak menjadi takut untuk melakukan kesalahan dengan sengaja atau nakal.

b. Tahap 2: *Menjewe daun telinga*

Ini adalah hukuman fisik pertama untuk anak. Pada tahap ini si anak mulai mengenali kepedihan akibat melakukan kesalahan, yaitu telinganya dijewe.

c. Tahap 3: *Memukul anak*

Apabila melihat jambuk atau tongkat tidak berhasil, dan menjewe telinga juga tidak membawa dampak yang positif, sementara anak terus nakal dan melakukan kesalahan yang sama, maka tahap ketiga ini diharapkan dapat meredam kenakalannya. Tetapi, pemukulan yang dilakukan hanya dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu agar memberikan hasil yang maksimal dan benar.

Terkait kebolehan memukul, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, sebagai berikut:

1) Memukul dimulai dari usia sepuluh tahun

Berdasarkan hadits Nabi yang artinya: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka bila meninggalkan shalat pada usia 10 tahun"*. Berdasarkan hadits tersebut, maka dibolehkan memukul anak setelah usia sepuluh tahun. Hal ini dikarenakan dia meninggalkan kewajiban agama yang seseorang di hari kiamat akan dimintai pertanggung jawabannya. Sedangkan di bawah usia sepuluh tahun, maka tahap-tahap sebelumnya yang dilakukan dengan teliti dan penuh kesabaran. Dalam hal ini terdapat petunjuk dalam penetapan usia memukul.

Al-Atsram mengatkan: Abu Abdullah ditanya tentang pengajar yang memukul anak-anak. Dia menjawab, "itu dilakukan sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Dia juga harus meneliti dan memperhatikan terlebih dahulu sebelum memukul. Apabila anak itu masih terlalu kecil dan belum berakal, maka tidak boleh dipukul" (Al-Hambali, 1/506).

Baryagis (2005:109) mengemukakan bahwa; kebolehan memukul tidak hanya harus memenuhi sejumlah aturan dan tahapan, akan tetapi orangtua juga harus memperhatikan bagaimana perkembangan gerak-gerik anaknya sebelum memukulnya, seperti:

- a) Sebelum usia 2 tahun, anak belum mengetahui gerakan-gerakan bersifat reflek.
- b) Pada usia 2-3 tahun, anak sudah mampu bergerak sebagai reaksi pikirannya terhadap rangsangan sesuatu di luar dirinya.
- c) Pada usia 4-7 tahun, mampu bergerak sebagai reaksi pikirannya terhadap rangsangan sesuatu di luar dirinya.
- d) Pada usia 7-10 tahun, masa anak beradaptasi dengan lingkungan.
- e) Pada usia 10-12 tahun, masa anak berinteraksi, anak mulai gemar berkelompok dan bekerjasama.
- f) Pada usia 12-14 tahun, masa awal pencarian jati diri.

2) Batas jumlah pukulan

Jumlah pukulan dalam keadaan apapun dalam aktivitas pendidikan tidak boleh lebih dari sepuluh kali. Hal ini berdasarkan hadits yang artinya: *"Tidak boleh dicambuk lebih*

dari sepuluh cambukan selain pada hukuman hadd" (HR Bukhari). Pada hadits ini terindikasi tentang batasan jumlah pukulan agar tidak melebihi sepuluh kali pukulankecuali pada masalah hadd.

3) Tidak boleh memukul disertai amarah

Tanda-tanda seorang marah biasanya adalah dimulai dengan caci maki kepada anak. Oleh karena itu, al-Qabisi dalam risalahnya mewasiatkan untuk menjauhi hal tersebut. Dia katakan ketika banyak kesalahan yang dilakukan oleh anak, "harus dikoreksi dengan perkataan yang tegas, tanpa disertai caci-maki, seperti perkataan orang yang tidak mengindahkan hak seorang anak muslim. Perkataan dan caci-maki itu mengalir dari lidah, karena kemarahan sudah menguasai diri. Padahal bukan disitu letak kemarahan yang benar."

D. Cara Membentuk Akidah Anak

Dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segala-galanya. Dan, itulah yang Allah tekankan dengan menggambarkan betapa getolnya Nabi Ya'qub dalam masalah ini. Sampai ketika anak-anaknya pun dewasa, pertanyaan beliau adalah masalah akidah.

Terkait hal tersebut sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 133, yang artinya: *"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"*

Terkait ayat di atas, Ibn Katsir menjelaskan bahwa kewajiban orangtua adalah memberi wasiat kepada anak-anaknya untuk senantiasa beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* semata. Hal ini memberikan petunjuk penting bahwa kewajiban utama orangtua terhadap anak-anaknya adalah tertanamnya akidah dalam sanubarinya.

Akidah Islam memiliki ciri khas, yaitu seluruhnya bersifat ghaib. Karena itu, orangtua dan pendidik akan sedikit kebingungan tentang cara penyampaian dan cara menjelaskannya ke anak, sehingga anak dapat menerima pemahaman yang benar dan tepat.

Di hadapan dengan kondisi tersebut, para orangtua seringkali kebingungan. Namun, dari hubungan interaktif yang dijalin oleh Rasulullah saw dengan anak-anak, ditemukan dasar asasi dalam menanamkan akidah ini, di

antaranya:

- a) Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat tauhid
- b) Menanamkan cinta kepada Allah
- c) Menanamkan cinta kepada Rasulullah, keluarga beliau dan para sahabat beliau.
- d) Mengajarkan al-Quran kepada anak
- e) Pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi akidah.

E. Cara Membentuk Aktivitas Ibadah Anak

Pembentukan aktivitas beribadah dianggap sebagai pelengkap bagi pembentukan akidah islamiyyah. Sebab, ibadah merupakan ransum utama untuk akidah. Demikian juga sebaliknya, ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Seorang anak ketika menyambut panggilan Rabbnya dan menaati perintah-Nya, itu artinya dia sedang menyambut naluri fitrah dalam dirinya sendiri.

Tetapi supaya penanaman akidah di dalam jiwa menjadi subur, harus disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk dan raganya. Hanya dengan inilah akidah dapat tumbuh subur di dalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan.

Dalam hal ini, perlu diperhatikan pada enam dasar pengarahan Rasulullah, yaitu:

1. Mengajarkan shalat
Dasar pertama ini memiliki beberapa tingkatan:
 - a. Tingkatan perintah untuk shalat
 - b. Tingkatan mengerjakan shalat kepada anak
 - c. Tingkatan perintah untuk shalat disertai ancaman pukulan
 - d. Melatih anak untuk ikut shalat jum'at
 - e. Mengajak anak untuk melaksanakan shalat malam
 - f. Membiasakan anak melakukan shalat istikharah
 - g. Menemani anak ketika shalat Hari Raya
2. Mengajak anak ke mesjid
3. Melatih anak berpuasa
4. Mengajarkan haji

KESIMPULAN

Dalam konsep pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah saw adalah konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah, hingga mampu mencetak pribadi agung. Kunci kesuksesan pengajaran beliau kiranya terletak pada kepiawaian dan kapabilitas beliau dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis.

Dalam mendidik anak, hendaknya para orang tua dapat memahami keadaan anak secara baik dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai tahapan-tahapan. seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw. Karena setiap anak memiliki karakter dan pribadi yang berbeda walaupun berasal dari orangtua yang sama. Oleh karena itu cari metode yang tepat dan jitu sehingga anak dapat diarahkan dengan lebih mudah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Meneladani Rasulullah saw dalam mendidik anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Kepribadian Rasulullah saw itu merupakan teladan realistik yang telah diletakkan oleh Allah swt untuk di teladani dalam seluruh aspek ibadahnya, baik yang bersifat *qauliyah* (perkataan) maupun *amaliyah* (perbuatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthi, Sa'id Ramadhan. *Tajribah-Tarbiyyah al-Islamiyyah*.
Al-Ghazali. 2011. *Ihya' 'Ulum al-Din* (3/70). Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.
Al-Hambali, Muhammad bin Muflih al-Maqdisi. *Al-Adab Asy-syar'iyah wal Minah Al-Mar'iyah* (1/506).
Al-Inbabi, Syamsuddin. *At-Tarbiyyah fi Islam*.
Hali, M. Nipah Abdul. 2001. *Anak Saleh Dambaan keluarga*. Yogyakarta, Mitra
Al-Qabisi, *at-Tarbiyyah fi Islam*.
As-Suhaili, Muhammad Habib. *Siyasatu Ash-Shibyan wa Tadbiruhum*, Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyyah.
Baryagis, Hasan. 2005. *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu*, Jakarta: Arina.

- Budiman, M. Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Madani Press.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhijanto, Khalilah. 1998. *Menciptakan Keluarga Sakinah*. Gresik: Bintang Pelajar.
- Rif'ani, Nur Kholish. 2013. *Cara Bijak Rasulullah saw dalam Mendidik Anak*. Semarang: Real Books.
- Shahih Al-Jami'' Ash-shighir,
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. 2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta, Pro-U Media.